

# Panca Warsa Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta

PADA tanggal 26 Juni yang lalu, Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta genap berumur lima tahun. Sebagai suatu perguruan tinggi seni dengan lima jurusan kesenian (musik, seni rupa, sinematografi, tari dan teater) umur sekian itu masih belum berarti banyak. Masih selalu saja terdapat hal2 yang perlu diperbaiki untuk mencapai tujuan pendidikan, dan memang rupanya menyempurnaan harus diusahakan tiada hentinya.

Begitulah, dalam acara2 diesnya ini, adalah juga merupakan laporan LPKJ pada Jakarta dan warganya tentang apa yang sudah dicapainya selama ini. Pun demikian acara dies LPKJ ini, juga berkaitan erat dengan acara Hari Ulang Tahun ke 448 Jakarta Raya. Dengan demikian acara2 yang telah disusun oleh pihak panitia yang diketuai oleh Ronald Pohan memberikan kesempatan luas dan terbuka untuk dikunjungi oleh warga masyarakat Jakarta Raya.

Menarik juga bahwa pada kesempatan ini, di setiap jurusan seni, mahasiswa memamerkan dan mementaskan karya studi mereka. Kesimpang siuran pendapat akan LPKJ, telah dapat terjawab. Karena mahasiswa seni rupa misalnya, mereka mengadakan pameran karya mereka begitu pula dengan mahasiswa2 sinematografi, memamerkan

hasil fotografi dan film2 pendek karya mereka. Dan mahasiswa Akademi Tari tidak pula ketinggalan, juga mencipta hingga hasilnya dapat dinikmati seperti tari golek yogya, topeng bali, tari kandas, di arena teater TIM 26 Juni yang lalu. Namun mahasiswa teater dan musik juga mementaskan dan memperdengarkan penafsiran mereka atas naskah drama dan repertoar musik. Ada juga acara lain dalam Dies ini, yang juga amat penting artinya bagi perkembangan LPKJ seterusnya. Apa itu? Acara silaturahmi orang tua/wali mahasiswa dengan staf pengajar LPKJ. Acara ini merupakan pertemuan dari hati kehati untuk saling mengenal dan bertukar pikiran terutama mengenai masalah pendidikan. Jelas hal seperti ini secara timbal balik pasti bermanfaat. Bahkan bukan itu saja kontak atau pun hubungan baik antara LPKJ dengan mahasiswa2 perguruan tinggi lainnya di Jakarta juga ada. Ini dapat dibuktikan pada pekan kesenian mahasiswa 1971, 1972, dan 1973. Dan hubungan2 baik ini terus dilanjutkan seperti misalnya ketika diadakan malam acara santai pesta lagu2 rakyat dengan IPB, ITB dan UNHAS di teater halaman.

Memang diakui dengan sadar oleh LPKJ, bahwa berat untuk mencapai tujuan mengembangkan

dan membina bakat seseorang dalam melaksanakan kesenian secara profesional dan kreatif", sebagai mana yang tercantum dalam pedoman dasarnya. Namun setelah berjalan lima tahun LPKJ telah memasuki bermacam2 pengalaman, baik yang merupakan suka atau pun duka. Pengalaman2 yang lalu dapatlah merupakan cambuk dan dapat di ambil manfaatnya sebanyak mungkin, sehingga jikalau pun ada kesalahan2 yang pernah diperbuat da-

pat dihindarkan di masa mendatang.

Tetapi begitulah kemudian, apa bila saat sekarang kita melihat ke halaman belakang Taman Ismail Marzuki, maka pada saat ini kita akan melihat beberapa bangunan yang sedang dalam penyelesaian yang nantinya akan dipergunakan oleh LPKJ sebagai ruang kuliah dan ruang praktek, maka setidaknya timbul keyakinan2 yang sekali gus melenyapkan keraguan2 dan kekhawatiran akan masa depan dari LPKJ. Tetapi seperti yang diharap-

kan oleh Ali Sadikin, bahwa apabila memasuki tahun 1976 nanti, bahwa kampus LPKJ telah dapat dipergunakan, bukan berarti kemudian

hubungan LPKJ dengan TIM sebagai pusat kesenian jadi terpisah. Diharapkan oleh Ali Sadikin agar hubungan itu selalu dan harus tetap dikembangkan, karena bagi LPKJ, TIM adalah laboratorium hidup tempat mahasiswanya berlatih dan mendapatkan perbandingan, dan LPKJ bagi TIM adalah sumber ilmu seni sebagai alat penyegar kegiatan rutin. Karenanyalah "Jadikanlah Jakarta ini menjadi kota budaya dalam arti yang se-benar2nya", pesan gubernur DKI Jakarta.

Kalau melihat bahwa LPKJ berdiri di ibu kota republik ini, Jakarta sebagai kota metropolitan, sebagai jendela terbuka, sebagai gapura terbuka bagi orang asing yg ingin meninjau wajah seni budaya kita dan sekali gus sebagai bagian pantal yang pertama sekali mengalami hampasan gelombang pengaruh kebudayaan asing yang masuk ke tanah air ini. Secara tidak langsung LPKJ ditantang suatu tugas bakti

yang cukup berat, untuk menahan arus lintas budaya dengan nilai2 nya yang bertentangan dengan jiwa dan sila-sila Pancasila, disamping memupuk, membina dan mengangkat harkat nilai2 seni budaya warisan tradisionil kita untuk menjadikan suatu kebudayaan dan kesenian Indonesia yang bercita rasa, langgeng dan lestari.

Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta mesti membebaskan diri dari cita2 pendidikan kesenian yang mengarah ke elitisme. Dia harus membuat dirinya jadi salah satu tempat latihan bagi integrasi kembali antara masyarakat dengan keseniannya. Di hari ulang tahun seperti ini, LPKJ mengingat kembali ibu yang melahirkannya dulu. Ibunya adalah rakyat Jakarta. Tidak mudah proses lahir si kecil yang kini umurnya sudah lima tahun, yang telah makan biaya besar. Demikianlah, maka tugas2 akan lebih berat jadinya. Perasaan ini terbagi rata pada seluruh keluarga LPKJ, 28 mahasiswa, 79 staf pengajar, 25 paryawannya. Bisakah kelak LPKJ beramal lebih baik lagi? Bantulah mereka dengan doa!!(at)..-6\*\*



Rektor LPKJ Taufik Ismail (kedua dari kanan) nampak tengah menerangkan situasi umum kampus baru LPKJ kepada Bang Ali disaksikan oleh beberapa dosen. Yang berdiri di depan adalah Hazil Fanzil, Manager TIM. (Foto: Kompas /V/Repro).